

**STRATEGI COPING PERNIKAHAN PADA SUAMI ANGGOTA  
JAMAAH TABLIGH**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I Pada Jurusan  
Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

**SUKMA FAJAR ANGGRAITA**

**F100100001**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2016**

**STRATEGI *COPING* PERNIKAHAN  
PADA SUAMI ANGGOTA JAMAAH TABLIGH**

Yang diajukan oleh :

**SUKMA FAJAR ANGGRAITA**

**F 100 100 001**

Telah disetujui untuk dipertahankan  
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



(Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si)

Surakarta, 17 Mei 2016

**STRATEGI COPING PERNIKAHAN  
PADA SUAMI ANGGOTA JAMAAH TABLIGH**

Yang diajukan oleh :

**SUKMA FAJAR ANGGRAITA**

**F 100 100 001**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 24 Mei 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

**Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si**



Penguji Pendamping I

**Drs. Soleh Amini, M.Si**



Penguji Pendamping II

**Dra. Zahrotul Uyun, M.Si**



Surakarta, 24 Mei 2016

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



**Taufik, M.Si, Ph.D**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa hasil karya ini adalah benar-benar karya saya sendiri, sama sekali tidak melakukan plagiasi ataupun meminta jasa pembuatan skripsi dari pihak lain dan apabila mengutip karya atau pendapat orang lain menyertakan sumber dan menuliskannya dalam daftar pustaka.

Demikian surat ini saya buat dengan segala kesungguhan. Apabila dilain waktu ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan pernyataan saya, maka saya bersedia menerima konsekuensinya.

Surakarta, 17 Mei 2016

Yang menyatakan  
  


(Sukma Fajar Anggraita)

NIM F 100 100 001

## **STRATEGI *COPING* PERNIKAHAN PADA SUAMI ANGGOTA JAMA'AH TABLIGH**

### **ABSTRAK**

Sebagai anggota Jama'ah Tabligh, dituntut untuk aktif dalam Kegiatan khuruj. Namun peran sebagai suami dan kepala keluarga juga harus berjalan beriringan. Jika salah satu peran kurang berjalan dengan baik maka akan muncul permasalahan. Permasalahan tersebut kemungkinan akan berpengaruh terhadap perannya yang lain. Disinilah perlu adanya strategi *coping* yang tepat pada suami yang aktif Jama'ah Tabligh, agar nantinya dalam kesehariannya dapat berjalan selarastanpa menimbulkan permasalahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami serta mendeskripsikan perilaku *coping* pada suami anggota jama'ah tabligh. Adapun pertanyaan penelitian ini mencakup tiga hal yaitu: Apa yang menjadi orientasi individu dalam menentukan pasangan pernikahan Jama'ah Tabligh? Permasalahan apa saja yang dihadapi oleh suami anggota Jama'ah Tabligh? Bagaimana perilaku *coping* yang dilakukan suami yang aktif sebagai anggota Jama'ah Tabligh?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*. Peneliti memilih informan sejumlah tiga orang dengan kriteria sudah berkeluarga, dan aktif dalam Jama'ah Tabligh dengan syarat minimal telah *Khuruj* selama empat puluh hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suami yang aktif dalam Jama'ah Tabligh secara umum telah melakukan coping secara baik dan paham bagaimana harus menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi yaitu dengan cara menerima permasalahan sebagai sebuah pembelajaran. Tidak menanggapi permasalahan dengan emosi, membuat perencanaan terhadap permasalahan yang dihadapi. Serta sosial support dari lingkungan khususnya keluarga dan Jama'ah Tabligh dimana informan dapat mendiskusikan masalah dengan orang-orang yang bias dipercaya olehnya.. permasalahan diselesaikan melewati proses penyaringan dan pertimbangan yang matang.

**Kata kunci :** *strategi coping, pernikahan, suami, Jama'ah Tabligh*

### **ABSTRACTS**

As a member of Tablighi Jamaat, are required to be active in khuruj activity. But the role as husband and head of the family should go hand in hand. However, if one less role goes well it would appear the problem. These problems are likely to affect the other role. This is where the need for appropriate coping strategies in an active husband Tablighi Jamaat, so that later in their daily walk selarastanpa can cause permasalahan. The purpose of this research is to know, understand and describe the coping behaviors of members carry out missionary husband. The research

questions include three things: What is the orientation of the individual in determining the wedding couple Tablighi Jamaat? Which additional problems faced by members of Jamaah Tabligh husband? How do behavioral coping husband who was an active member of Jamaah Tabligh ?. This study uses a qualitative method by interview and observation. Methods of data analysis using descriptive analysis, data collection using purposive sampling method. Researchers chose informant number three criteria are married, and is active in Tablighi Jamaat with the minimum requirement has been Khuruj for forty days. These results indicate that a husband who is active in Tabligh Jamaat in general has made coping well and understand how to resolve the problems being faced in particular by receiving as a learning problem . Not responding to problems with emotions , making the planning of the problems faced. Environmental as well as social support from family and Tablighi Jamaat especially where informants can discuss issues with people who can be trusted by him . issues resolved through the process of screening and consideration

**Key word : *coping strategies , marriage , husband , Jamaah Tabligh***

## **1. PENDAHULUAN**

Fase kehidupan yang dilalui manusia salah satunya adalah pernikahan. Pernikahan dianggap sebagai awal kehidupan baru, sebagai fase dimana mulai memiliki tanggung jawab lebih. Pernikahan meliputi pengelolaan kehidupan rumah tangga, berketurunan.

Menurut Santrock (2002), pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru. Artinya, perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem baru bagi keluarga mereka.

Pada saat masa dewasa muda, seseorang memasuki periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orangtua dan pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini. Proses penyesuaian dalam pernikahan kemudian akan menimbulkan ketegangan, belum lagi bila ditambah dengan sejumlah

perubahan yang harus dihadapi, misalnya perubahan kondisi hidup, perubahan kebiasaan atau perubahan kegiatan sosial (Hurlock, 2002).

Menurut Sadarjoen (2005), area konflik dalam pernikahan antara lain menyangkut persoalan-persoalan sebagai berikut: (1) Keuangan (perolehan dan penggunaannya); (2) Pendidikan anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin anak); (3) Hubungan pertemanan; (4) Hubungan dengan keluarga besar; Pertemanan, rekreasi (jenis, kualitas, dan kuantitasnya); (5) Aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan; (6) Pembagian kerja dalam rumah tangga; (7) Berbagai macam masalah (agama, Politik, seks, komunikasi dalam pernikahan, dan aneka macam masalah sepele).

Jamaah Tabligh (JT) berupaya untuk mewujudkan ajaran Islam secara konsisten sesuai dengan ajaran dan yang dilakukan oleh Nabi SAW pada masa itu. Sehingga kadang-kadang apa yang dilakukan oleh mereka (anggota JT) tidak sesuai lagi dengan zamannya terutama masalah yang berhubungan dengan keseimbangan hak dan kewajiban di dalam rumah tangga. Maulana Muhammad Ilyas berpendapat setiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan harus mengikuti jejak langkah Nabi SAW. Jadi mesti menyeru manusia ke jalan Allah, kapan saja ada kesempatan untuk melakukan hal tersebut di hadapannya. Menyeru manusia ke jalan yang benar mestilah dijadikan tugas dalam kehidupannya.

Pelaksanaan kegiatan jamaah tabligh menuntut adanya pembagian waktu yang tepat antara dakwah dan keluarga, namun sayangnya timbul permasalahan sehingga *image* jamaah tabligh sendiri jatuh dimasyarakat. Beberapa permasalahan yang terjadi adalah saat *khuruj* ada hak istri atau keluarga tidak terpenuhi, karena banyak kasus yang menunjukkan keluarga yang terlantar akibat ditinggal *khuruj* oleh suami, tentunya hal ini bertentangan dengan prinsip keluarga Islami.

Namun, tidak semua terjadi seperti hal diatas, dengan pemahaman yang sudah baik, aktivis Jamaah tabligh lebih bisa membagi antara dakwah dan keluarga.

Menurut Lazarus & Folkman (dalam Sarafino 1994) Strategi *coping* adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengatur kesenjangan persepsi antara

tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan mereka dalam memenuhi tuntutan tersebut. Menurut Baron & Byrne, *coping* adalah respon individu untuk mengatasi masalah, respon tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan untuk mengontrol, mentolerir dan mengurangi efek negatif dari situasi yang dihadapi. *Coping* yang efektif menghasilkan adaptasi yang menetap, yang merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama. Sedangkan coping yang tidak efektif berakhir dengan *mal-adiktif* yaitu perilaku yang menyimpang dan keinginan *normative* yang dapat merugikan diri sendiri dan tidak hanya menggunakan satu strategi tetapi dapat melakukannya bervariasi, hal ini tergantung dari kemampuan dari kondisi individu.

Tujuannya adalah untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan atau tekanan baik dari dalam maupun dari luar diri individu yang dilakukan ketika ada tuntutan yang dirasa menantang atau membebani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* menurut Lazarus & Folkman :

1. **Kesehatan dan Energi** (*health and energy*)

Kesehatan dan energi mempengaruhi berbagai macam bentuk strategi *coping* pada individu dan juga stres. Apabila individu dalam keadaan rapuh, sakit, lelah, lemah, tidak mampu melakukan *coping* dengan baik. Sehingga kesehatan fisik menjadi faktor penting dalam menentukan strategi *coping* pada individu.

2. **Keyakinan yang positif** (*positive beliefs*)

Penilaian diri secara positif dianggap sebagai sumber psikologis yang mempengaruhi strategi *coping* pada individu. Setiap individu memiliki keyakinan tertentu yang menjadi harapan dan upaya dalam melakukan strategi *coping* pada kondisi apapun. Sehingga penilaian mengenai keyakinan yang positif merupakan sumber strategi *coping*.

3. **Kemampuan Pemecahan Masalah** (*problem solving skill*)

Kemampuan pemecahan masalah pada individu meliputi kemampuan mencari informasi, menganalisis situasi yang bertujuan mengidentifikasi masalah untuk menghasilkan alternatif yang akan digunakan pada individu, mempertimbangkan



alternatif yang akan digunakan, mempertimbangkan alternatif dengan baik agar dapat mengantisipasi kemungkinan yang terburuk, memilih dan menerapkan sesuai dengan tujuan pada masing-masing individu, hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi strategi *coping*.

#### 4. **Keterampilan sosial** (*social skills*)

Keterampilan sosial merupakan faktor yang penting dalam *strategic coping* karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, sehingga individu membutuhkan untuk bersosialisasi. Keterampilan sosial merupakan cara untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain, juga dengan keterampilan sosial yang baik memungkinkan individu tersebut menjalin hubungan yang baik dan kerjasama dengan individu lainnya, dan secara umum memberikan kontrol perilaku kepada individu atas interaksi sosialnya dengan individu lain.

#### 5. **Dukungan sosial** (*social support*)

Setiap individu memiliki teman yang dekat secara emosional, pengetahuan, dan dukungan perhatian yang merupakan faktor yang mempengaruhi *strategic coping* pada individu dalam mengatasi stres, terapi perilaku, epidemiologi sosial.

#### 6. **Sumber material** (*material resources*)

Sumber material salah satunya adalah keuangan, keadaan keuangan yang baik dapat menjadi sumber strategi *coping* pada individu. Secara umum masalah keuangan dapat memicu stres individu yang mengakibatkan meningkatnya pilihan dalam strategi *coping* untuk bertindak. Salah satu manfaat material bagi individu mempermudah individu dalam kepentingan hukum, medis, keuangan dan lain-lain. Hal ini menyebabkan individu yang memiliki materi dapat mengurangi resiko stres.

Folkman dan Lazarus (dalam Auerbach dan Gramling, dalam Zaman 2010) menambahkan bahwa strategi *coping* dibagi menjadi delapan sub-kategori, dimana dua diantaranya termasuk dalam strategi *coping* terpusat pada masalah (*problem-focused coping*). lima sub-kategori termasuk dalam strategi *coping* terpusat pada emosi (*emotion focused*)

*coping*) dan satu sub kategori merupakan gabungan dari dua strategi tersebut.

Usaha individu yang termasuk dalam strategi *coping* terpusat pada masalah (***problem focused coping***), yaitu:

1. *Confrontative coping*

Aspek ini menggambarkan usaha yang agresif untuk merubah situasi, termasuk usaha yang dapat melibatkan resiko.

2. *Planful problem solving*

Aspek ini menggambarkan usaha-usaha yang sifatnya bertujuan untuk merubah situasi yang dapat menimbulkan stress dengan menggunakan pendekatan yang analitis untuk memecahkan masalah. Perencanaan dilakukan dengan melibatkan tindakan yang teliti, berhati-hati, bertahap dan analitis.

Usaha individu yang termasuk dalam strategi *coping* terpusat pada emosi (***emotion-focused coping***), yaitu:

1. *Distancing*

Aspek ini menggambarkan usaha individu untuk melepaskan diri dari situasi yang dapat menimbulkan stress atau untuk mendapatkan hasil yang positif. Usaha tersebut meliputi menghindari permasalahan dan menutupinya dengan pandangan yang positif, dan seperti menganggap remeh/lelucon suatu masalah .

2. *Self control*

Aspek ini menggambarkan usaha individu untuk mengontrol perasaan atau tindakannya. Individu menahan diri, mengatur perasaan, maksudnya adalah selalu teliti dan tidak tergesa dalam mengambil tindakan.

3. *Accepting Responsibility*

Aspek ini menggambarkan pengakuan individu bahwa ia berperan dalam masalah yang timbul dan juga meliputi usaha untuk meletakkan segala sesuatunya dengan benar.

4. *Escape avoidance*

Aspek ini menggambarkan harapan dan usaha-usaha untuk menghindar atau melarikan diri dari aktivitas orang lain.

#### 5. *Positive reappraisal*

Aspek ini menggambarkan usaha-usaha untuk menciptakan hal-hal yang positif dengan memfokuskan dalam pengembangan pribadi dan juga lebih taat mendalami agama.

Selain beberapa aspek yang telah disebutkan di atas, ada aspek terakhir yang termasuk dalam kedua strategi yang ada yaitu strategi *coping* terpusat pada masalah (*problem-focused coping*) dan strategi *coping* terpusat pada emosi (*emotion-focused coping*), yaitu:

##### - *Seeking social support*

Aspek ini menggambarkan usaha-usaha untuk mencari informasi mengenai situasi yang dapat menimbulkan stress dan juga usaha untuk mendapatkan dukungan yang nyata (*problem focused*) atau dukungan emosional (*emotional focused*) dari orang lain.

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada penelitian ini adalah Apa yang menjadi orientasi individu dalam menentukan pasangan pernikahan Jamaah Tabligh? Permasalahan apa saja yang dihadapi oleh suami anggota Jamaah Tabligh? Bagaimana perilaku *coping* yang dilakukan suami yang aktif sebagai anggota Jamaah Tabligh?. Maka peneliti tertarik ingin mengkaji penelitian ini dengan judul “Strategi Coping Pernikahan pada Suami Anggota Jamaah Tabligh”

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Strauss & Corbin, 2003). Dalam pendekatan kualitatif lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami tertentu (Herdiansyah, 2010). Metode pengumpulan data adalah cara yang

digunakan peneliti untuk memperoleh data yang akan diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan observasi

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Informan SH memandang permasalahan menjadikan dirinya lebih dekat dengan Allah SWT, informan SH memilih untuk tidak memusingkan permasalahan tersebut, SH menganggap dengan menemukan pekerjaan yang dirasa cocok akan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, namun untuk saat ini SH hanya fokus dengan kegiatan khuruj dan terapinya. Sedangkan Informan WS memandang permasalahan adalah sebuah hal yang mengganggu, tidak jarang ditanggapi dengan emosi, hal ini membuat WS mencoba untuk lebih pasif dan menunggu. Informan MN masih mencari bagaimana seharusnya membagi waktu antara keluarga dan JT, dilain sisi informan sangat concern dengan keluarganya, tapi disisi lain MN tidak bias meninggalkan khuruj, dengan melau support dari teman-teman MN, MN mendapat gambaran bagaimana menyelesaikan masalah tersebut.

Dari hasil wawancara dapat diketahui ada beberapa hal yang dapat diketahui tentang bagaimana strategi *coping* yang dilakukan informan penelitian. Adapun aspek aspek dari strategi *coping* informan tersebut ada dua. Yang pertama dilihat dari *problem focused coping* (coping terpusat pada masalah) yang memunculkan beberapa usaha untuk merubah situasi yakni *confrontative coping* dan *planful problem coping*. yang kedua yakni *emotional focused coping* (coping terpusat pada emosi) yang menimbulkan usaha untuk control pada emosi seperti *distancing* (melepaskan diri dari situasi yang menimbulkan stress), *self control* (control diri dan perasaan), *accepting responsibility* (pengakuan individu), *escape avoidance* (harapan dan usaha untuk menghindari dari masalah), *positive reappraisal* (menciptakan hal positif), *seeking social support* (mencari dukungan social yang nyata).

Permasalahan pernikahan informan sebagai seorang anggota Jamaah Tabligh berkisar antara ekonomi, pembagian waktu serta komunikasi internal. Dalam Ekonomi, informan masih belum menemukan ketetapan hati jenis pekerjaan yang

benar-benar ingin dilakukan. Dalam pembagian waktu, ketatnya jadwal khuruj membuat pengaturan waktu menjadi tidak seimbang, hal ini menjadikan salah satu tidak terkelola dengan baik, informan lebih untuk saat ini lebih memilih fokus dengan keluarganya, hal itu dilakukan untuk memperbaiki komunikasi yang masih belum berjalan dengan baik.

Pada aspek *problem focused coping* informan ketika mendapati muncul permasalahan langsung bertindak dengan cara memikirkan terlebih dahulu sebab permasalahan yang terjadi. Munculnya reaksi yang berlebih dikarenakan luapan emosi yang muncul secara tiba-tiba. Diperlukan waktu agar informan mampu berpikir jernih dan menerima dengan baik permasalahan yang timbul.

Segera setelah terjadi permasalahan, informan membuat rencana untuk mengatasi permasalahan tersebut. Informan membuat perencanaan berdasar penyebab yang telah dicari sebelumnya. Kemudian informan menyusun bentuk-bentuk penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Lazarus & Folkman (dalam Auerbach dan Gramling 1998) yang menggambarkan usaha-usaha yang sifatnya bertujuan untuk merubah situasi yang dapat menimbulkan stress dengan menggunakan pendekatan yang analitis untuk memecahkan masalah. Dalam pelaksanaan rencana tersebut, informan mengalami beberapa kendala dalam merealisasikannya. Dengan adanya kendala tersebut membuat beberapa poin rencana tidak berjalan sesuai perkiraan informan. Perencanaan sangat diperlukan, namun memang proses dan hasil akhir Allah-lah yang menentukan.

Pada aspek *emotional focused coping* subyek juga melakukan beberapa usaha untuk tetap berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dalam arti kata mereka tidak menghindar dari hubungan masyarakat sekitar, bahkan subyek sendiri yang bercerita pada masyarakat bahwa sedang mengalami permasalahan pernikahan. Hal itu subyek lakukan sekaligus untuk meminta bantuan kepada para tetangga, khususnya melalui musyawarah Jamaah Tabligh. Bantuan yang diminta informan berupa dukungan moral supaya permasalahan bisa segera terselesaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suranto yang menyebutkan bahwa Ikhtiar adalah usaha seorang hamba untuk

memperoleh apa yang dikehendakinya. Diperlukan usaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Informan memahami bahwa permasalahan pernikahan merupakan aib keluarga yang tidak bisa seluruhnya diungkapkan ke umum, bahkan kepada musyawarah Jamaah Tabligh. karena itu informan melakukan tindakan antisipasi lebih ketat dan juga control pribadi dengan cara menekan segala bentuk emosi yang destruktif yang dapat menghambat proses penyelesaian permasalahan.

Selain itu informan menerima kenyataan bahwa apa yang menimpa keluarganya merupakan salah satu dari kesalahan informan sendiri. Informan belum memiliki kesungguhan dalam satu jenis pekerjaan, serta masih belum bisa *manage* keluarga sehingga dalam pembagian waktu masih belum seimbang.

Dari proses penerimaan, informan sadar betul bahwa pengalaman dan pengetahuan sangat diperlukan untuk mengantisipasi timbul permasalahan yang lebih. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lazarus & Folkman (2010) pengakuan individu bahwa ia berperan dalam masalah yang timbul dan juga meliputi usaha untuk meletakkan segala sesuatunya dengan benar. Sedangkan menurut Suranto, sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya, serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kekurangan. Hal itu disebut Qanaah

Namun informan tidak pernah sedikitpun melepaskan tanggung jawab informan merasa bahwa sebagai kepala keluarga, semua permasalahan menjadi tanggung jawabnya, dan harus ditangani dengan serius. Berlepas tangan tidak akan membuat permasalahan menjadi selesai begitu saja.

Dalam penilaian hal positif informan berusaha tetap berpikir positif dan mengambil makna positif dari setiap kejadian yang sudah menyimpannya. informan lebih banyak mengoreksi factor intern (di dalam keluarga) khususnya baik dari segi komunikasi ke keluarganya, terkhusus istri, lalu cara menyampaikan yang baik itu seperti apa dan sebagainya, sehingga subyek mampu memperbaiki kondisi keadaan keluarganya. Serta yakin bahwa semua merupakan ujian yang digunakan Allah SWT

untuk menaikkan derajat makhlukNya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Suranto, Tawakkal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan segala keputusan kepada Allah SWT.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berdasarkan unit analisis yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut beberapa kesimpulan yang diperoleh:

Secara umum informan telah melakukan coping secara baik dan paham bagaimana harus menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi . Dengan cara menerima permasalahan sebagai sebuah pembelajaran. Tidak menanggapi permasalahan dengan emosi, membuat perencanaan terhadap permasalahan yang dihadapi. Serta sosial support dari lingkungan khususnya keluarga dan Jamaah Tabligh dimana informan dapat mendiskusikan masalah dengan orang-orang yang bias dipercaya olehnya.. permasalahan diselesaikan melewati proses penyaringan dan pertimbangan yang matang.

Secara keseluruhan usaha informan masuk dalam bentuk tindakan yang positif untuk menyelesaikan permasalahan. Semakin tinggi pemahaman informan tentang Islam maka semakin cenderung pula informan cenderung menggunakan problem focused coping.

Temuan lain adalah bahwa Jamaah Tabligh sendiri bukanlah faktor utama terjadi permasalahan dalam pernikahan informan, kenyataan menunjukkan bahwa melalui Jamaah Tabligh, informan mendapatkan jalan menuju penyelesaian permasalahan, sedangkan permasalahan yang muncul timbul dari internal keluarga informan sendiri.

#### **5. SARAN**

Penelitian ini hanya membahas sebagian saja dari strategi *coping* anggota Jamaah Tabligh, Sehingga berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Keilmuan psikologi

Bagi disiplin ilmu psikologi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana di bangku perkuliahan mengenai pentingnya pemahaman konsep keagamaan, khususnya Jamaah Tabligh sehingga dapat membantu dalam melakukan strategi coping.

2. Informan penelitian

Diharapkan untuk terus meningkatkan pemahaman keagamaannya serta dalam pengelolaan emosi dan lebih menyeimbangkan perasaan negative dalam dirinya. Dalam bertindak lebih mempertimbangkan dampak yang akan terjadi. Lebih mendalam lagi dalam sikap hidup sebagai anggota Jamaah Tabligh. Sehingga meningkatkan orientasi keagamaan yang akan berpengaruh dalam proses penyelesaian masalah.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan lebih dalam lagi perihal persiapan penelitian, termasuk pula dalam membangun rapport dengan informan. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memaksimalkan temuan data dengan menambahkan informan pendukung, serta lebih mengembangkan metode penelitian. Dan diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai tambahan informasi dengan mempertimbangkan kekurangan yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Auerbach, S.M & Gramling, S.E. (1998). *Stress management*. New Jersey: Prentice Hall.
- Bahreisy, S. (1992). *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jttidl*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Baron, Robert A., Byrne, Donn. (1997). *Social Psychology*. USA : Boston Allyn and Bacon.



- Basyir, A. A. (2000). *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Bungin, B. 2003. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Kencana.
- Chaplin, J. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gall, H., Gall, J., & Borg, W. (2003). *Educational Research an Introduction*. USA: Pearson Education Inc.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-Ilmu Sosial)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kompilasi Hukum Islam*. (2006). Jakarta : Fokusmedia.
- Moelong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Rosda.
- Nadwi, Ali.(1999). *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana M. Ilyas*.terj:Masrokhan A, Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Poerwandari, E.K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik Marital*. Bandung: PT. Refika ADITAMA.
- Santrock, J. W. (2002). *Live-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, Edward.P. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial interactions*. New York, USA : John Wiley and Sons.
- Strauss A. & Corbin J.(2003). *Dasar-dasar penelitian kualitatif tatalangkah dan teknik-teknik teoritisasi data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taylor, S. (2012). *Health Psychology*. USA: McGraw-Hill, Inc.

Utami, Budi A & Pratitis, Titi N. (2013). *Peran Kreativitas Dalam Membentuk Strategi Coping Mahasiswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Gaya Belajar*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 2 No. 3. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945. Hal 233-234.